

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

by Andi Alfiani Nur Islami

Submission date: 16-Sep-2022 10:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1901029019

File name: Manuskrip_pipi.docx (54.72K)

Word count: 3364

Character count: 21034

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

The Effect Of Parental Income, Parenting And Intake On Stunting During The Covid-19 Pandemic, Tompobulu Village, Maros Regency

Andi Alfiani Nur Islami¹, Rudy Hartono², Nadimin³

¹mahasiswa Prodi Pendidikan Terapan Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar

^{2,3}dosen Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Korespondensi: andialfianinurislami@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

The problem of stunting is influenced by many factors. The United Nation Children Fund, it is described that the factors that affect nutritional status directly are nutritional intake and the state of infectious diseases. If the nutritional intake is better, the better the nutritional status and immunity will be higher so that it is not easily affected by disease. This study aims to determine the effect of parental income, parenting and intake on stunting during the COVID-19 pandemic. This type of research is an observational study with a cross sectional study design. The sample was 40 children under five aged 12-59 months. Data collection techniques use questionnaires, anthropometric measurements (BB and TB). Data analysis uses statistical tests, namely logistic regression tests. The results showed that there was a significant influence of parental income, parenting and intake on stunting. Based on data processing using logistic regression, it is known that the income of parents is low as many as 35 people (87.5%), good parenting as many as 27 people (67.5%), less energy intake as many as 37 people (92.5%) and sufficient protein intake as many as 33 people (82.5%), stunting is short as many as 34 people (85%). It is recommended that the Health Service Institution can conduct counseling on the importance of proper parenting and good intake and consumption of nutritious food during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Income, Intake, Parenting, Stunting.

ABSTRAK

Permasalahan stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. *The United Nation Children Fund*, digambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi. Apabila asupan gizi makin baik maka semakin baik juga status gizi serta imunitas akan semakin tinggi sehingga tidak mudah terkena penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting dimasa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel adalah anak balita yang berusia 12-59 bulan yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, pengukuran antropometri (BB dan TB). Analisis data menggunakan uji statistik yaitu uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting. Berdasarkan olah data menggunakan regresi logistik diketahui bahwa pendapatan orang tua rendah sebanyak 35 orang (87,5%), pola asuh baik sebanyak 27 orang (67,5%), asupan energi kurang sebanyak 37 orang (92,5%) dan asupan protein cukup sebanyak 33 orang (82,5%), stunting adalah pendek sebanyak 34 orang (85%). Disarankan Insititusi pelayanan Kesehatan dapat melakukan penyuluhan mengenai pentingnya pola asuh yang benar dan asupan yang baik dan konsumsi makanan bergizi pada masa pandemi COVID -19.

Kata Kunci : Asupan, Pendapatan, Pola Asuh, Stunting.

PENDAHULUAN

Memasuki tahun kedua pandemi di Indonesia, kasus COVID-19 terus menyebar ke seluruh negeri. Indonesia mendeteksi kasus pertama COVID-19 pada awal Maret 2020. Pada bulan Agustus 2021, hampir 3,5 juta kasus dan 97.000 kematian telah dilaporkan, hampir 1,7 juta kasus dan 46.496 kematian telah dilaporkan. Anak-anak merupakan 12,8% dari kasus yang dikonfirmasi dan 1% kematian. Pembatasan perjalanan secara nasional telah diterapkan dan diperketat sejak Juli 2021. Tingkat pengangguran meningkat 1,84 poin persentase menjadi 7,07 pada tahun 2020, tingkat yang akan tidak terlihat sejak 2010. Meskipun orang tua telah

dapat bekerja, banyak yang berpenghasilan lebih rendah (UNICEF, 2021).

Pendapatan orang tua juga berpengaruh pada status gizi seseorang. Seperti halnya sebelum terjadi pandemi COVID-19 pendapatan keluarga mencapai 3.000.000,- rupiah. Selama masa pandemi COVID-19 pendapatan keluarga mengalami penurunan menjadi 1.000.000,- rupiah (Kurniasari & Nurhayati, 2017).

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah Kesehatan Masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan Medis dan PPE/APD (Personal Protective Equipment/ Alat Pelindung Diri) layanan kesehatan saja. Masalah

munculnya gizi kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggota keluarganya (Hardinsyah & Supriasa, 2016).

Berdasarkan Penelitian Bella dkk (2020) yang di lakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen Jakarta Pusat menunjukkan dari 182 balita, terdapat sebesar 31,85 balita stunting dimana 14,8% balita sangat pendek dan 17,0% balita pendek.

Masalah stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. United Nations Children's Fund menyatakan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan dan status penyakit menular. Semakin baik pola makan Anda, semakin baik status gizi dan kekebalan Anda, dan semakin kecil kemungkinan Anda sakit. Gizi buruk menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, terutama infeksi, dan masalah gizi. Konsep ini juga menyatakan bahwa status gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pangan, pola asuh, kebersihan lingkungan, dan pelayanan kesehatan. (Bella dkk, 2020).

Pola asuh adalah keluarga yang senantiasa memberikan waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Pola asuh anak yang penting berupa pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, stimulasi psikososial, praktik higiene/higiene dan kebersihan lingkungan, kebiasaan makan, stimulasi psikososial, praktik higiene/higiene, higiene lingkungan, dan higiene lingkungan. Akses ke pelayanan kesehatan secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12 sampai 59 bulan. (Bella,dk k, 2020).

Menurut Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia), kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Berdasarkan data Joint Child Malnutrition Estimates tahun 2018, negara dengan pendapatan menengah ke atas mampu menurunkan angka stunting hingga 64%, sedangkan pada negara menengah ke bawah hanya menurunkan sekitar 24% dari tahun 2000 hingga 2017. Pada negara dengan pendapatan rendah justru mengalami peningkatan pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) .

Metode Penelitian

Desain, Tempat Dan Waktu

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional study yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting di masa pandemi COVID-19 di Desa

Tompobulu Kabupaten Maros. Tempat penelitian dilakukan di Desa Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli Tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki Balita yang berusia dari 12-59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini yaitu semua keluarga yang memiliki balita yang berusia 12 - 59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

Dalam Penelitian ini, besar sampelnya ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Standar error (5%)

Untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipakai oleh peneliti, maka peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan dalam penelitian sebanyak 5%

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 45(5\%)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 45(0,0025)}$$

$$n = \frac{40}{1,1125} = 40,44$$

Dengan rumus tersebut hasil sampel minimal dari jumlah populasi sebanyak 40 orang.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

- a. Data Asupan diperoleh dengan menggunakan metode food recall 1x24 jam dengan melakukan wawancara responden.
- b. Penilaian data status gizi dengan menggunakan TB/U dengan cara mengukur tinggi badan menggunakan microtoice dan menghitung umur.
- c. Umur dengan menggunakan rumus WHO antro: selanjutnya peneliti memeriksa dan melengkapi jika ada yang kurang.
 - a) Langkah-langkah mengukur TB:
 - 1) Tempelkan dengan paku mikrotoice tersebut pada dinding yang lurus datar setinggi tepat 2 meter. Angka 0 (nol) pada lantai yang datar rata.
 - 2) Lepaskan sepatu atau sandal
 - 3) Anak harus berdiri tegak seperti sikap siap sempurna dalam baris berbaris, kaki lurus, tumit, pantat, punggung, dan kepala bagian

belakang harus menempel pada dinding dan muka menghadap lurus dengan pandangan ke depan

- 4) Turunkan microtoice sampai rapat pada kepala bagian atas, siku-siku harus lurus menempel pada dinding.
- 5) Baca angka pada skala yang Nampak pada lubang dalam gulungan microtoice. Angka tersebut menunjukkan tinggi anak yang diukur.
- b) Langkah-langkah menghitung umur:
 - 1) Tentukan tanggal lahir anak, dalam format tanggal, bulan, tahun.
 - 2) Tulis tanggal kunjungan posyandunya.
 - 3) Hitung umur anak dengan mengurangi tanggal kunjungan dengan tanggal lahir.

2. Data sekunder
Data sekunder terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan jumlah anak balita stunting yang berusia 12-59 bulan yang ada di Desa Tompobulu Kabupaten Maros.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan setelah itu dianalisis. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasan dalam bentuk narasi.

Hasil

1. Karakteristik Umum Sampel

Tabel 1
Distribusi Sampel Berdasarkan Pendapatan Orang Tua Dimasa Pandemi COVID-19

Pendapatan orang tua	N	%
Tinggi	5	12,5
Rendah	35	87,5
Jumlah	40	100

Sumber data : Data Primer, 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pendapatan orang tua dimasa pandemi COVID-19 berada pada pedapatan rendah sebanyak 35 orang (87,5%).

Tabel 2
Distribusi Sampel Berdasarkan Pola Asuh Dimasa Pandemi COVID-19

Pola Asuh	N	%
Baik	27	67,5
Kurang	13	32,5
Jumlah	40	100

Sumber data : Data Primer, 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pola asuh dimasa pandemi COVID-19 berada pada pola asuh baik sebanyak 27 orang (67,5%).

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Energi Dimasa Pandemi COVID-19

Asupan Energi	N	%
Baik	3	7,5
Kurang	37	92,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil Penelitian ini di ketahui bahwa sebagian besar asupan energi dimasa pandemi COVID-19 adalah kurang sebanyak 37 orang (92,5%).

Tabel 4
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein Dimasa Pandemi COVID-19

Asupan Protein	N	%
Tinggi	33	82,5
Rendah	7	17,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil Penelitian ini di ketahui bahwa sebagian besar asupan protein dimasa pandemi COVID-19 adalah cukup sebanyak 33 orang (82,5%).

Tabel 5
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Stunting Dimasa Pandemi COVID-19

Stunting	N	%
Pendek	34	85
Sangat Pendek	6	15
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar jenis stunting adalah pendek sebanyak 34 orang (85%).

2. Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Stunting

Tabel 6
Faktor Yang Paling Pengaruh Kejadian Stunting Berdasarkan Pendapatan Orang Tua, Pola Asuh, Asupan Energi dan Asupan Protein

Kriteria	B	S. E	Nilai Sign	Ket
Pendapatan Orang Tua	19,797	15779,557	0,999	$p > 0,05$ berarti tidak signifikan
Pola Asuh	2,963	1,282	0,021	$p < 0,05$ berarti signifikan
Asupan Energi	19,762	20952,385	0,999	$p > 0,05$ berarti tidak signifikan
Asupan Protein	0,592	1,492	0,692	$p > 0,05$ berarti tidak signifikan
Konstan	-85,872	52459,403	0,000	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa secara statistik diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendapatan orang tua, pola asuh dan asupan terhadap stunting. Berdasarkan olah data menggunakan *regresi logistic* diketahui bahwa pendapatan orang tua bernilai $p = 0,999$, pola asuh bernilai $p = 0,021$ asupan protein bernilai $p = 0,999$ dan asupan energi bernilai $p = 0,692$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka akan memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai $p < \alpha$, maka dari hasil tabel 7 menunjukkan $p < \alpha$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap stunting berpengaruh tidak bermakna.

PEMBAHASAN

1. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Orang Tua Dengan Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,999$ ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Hapsari (2018) bahwa pendapatan

keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik. Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan cukup untuk keperluan makan.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami stunting. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka.

2. Menganalisis pengaruh pola asuh dengan stunting

Berdasarkan analisis pengaruh pola asuh dengan stunting hasil uji statistik di peroleh dinilai $p = 0,021$ hal ini menunjukan ada pengaruh antara pola asuh dengan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih DKK (2020) Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang rendah berisiko 6 (enam) kali lebih besar mengalami kejadian stunting dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang baik (Permatasari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang dilakukan pada saat penelitian bulan Januari 2022 sampai Juli 2022 dengan jumlah 40 responden dengan melakukan pengukuran antropometri yaitu tinggi badan dan penimbangan berat badan dari keluarga balita responden serta memberikan arahan mengenai pengisian kuesioner terkait pertumbuhan responden dan melaksanakan observasi secara langsung pada responden yaitu baik 27 orang

(67,5%). Hasil menunjukkan bahwa diperkuat dengan nilai statistik hasil uji *regresi logistic* diketahui bahwa nilai $p = 0,021$ maka nilai $p < \alpha$. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan pada balita tentunya menandakan bahwa ada pengaruh pada stunting.

3. Menganalisis Pengaruh asupan protein dengan stunting

Analisis pengaruh asupan energi dengan stunting, hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0,999$ hal ini Asupan energi dari hasil penelitian menunjukkan adalah kurang 37 orang (92,5%) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh stunting. Berdasarkan analisis pengaruh asupan protein dengan stunting, hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0,692$ hal ini Asupan protein dari hasil penelitian menunjukkan adalah Cukup 33 orang (82,5%) hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang nyata antara asupan protein dengan stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bening, 2017) bahwa tidak ada pengaruh antara asupan protein dengan stunting. Stunting tidak dipengaruhi oleh asupan zat gizi masa lampau dan penelitian yang dilakukan adalah melihat asupan zat gizi protein sekarang dan hal ini menunjukan bahwa kecukupan protein anak tidak tercukupi sehingga tidak ada pengaruh asupan zat gizi protein dengan stunting.

Sebagaimana kita mengetahui bahwa keterkaitan asupan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik dan energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein yang ada dalam bahan makanan (Almatsier, 2010). Secara nasional rata-rata asupan energi penduduk umur (12-59 bulan) diperkotaan dan pedesaan sebesar 1,137 kkal, diatas AKE (1,118 kkal). Asupan energi di perkotaan terlihat lebih tinggi (1,190 kkal) dibandingkan dengan pedesaan (1,081 kkal). Energi dalam tubuh berfungsi untuk metabolisme basal, yaitu energi yang dibutuhkan pada waktu seseorang beristirahat kemudian spesifik dynamic action (SDA), yaitu energi yang di perlukan untuk mengolah makanan itu sendiri untuk aktivitas jasmani, berfikir, pertumbuhan dan pembuangan sisa makanan.

Hasil penelitian ini dilakukan di Desa Tompobulu Kabupaten Maros menunjukkan dari 40 balita, terdapat balita stunting yaitu dimana 15% balita (sangat pendek) dan 85% (pendek). Menurut WHO, jika suatu desa memiliki prevalensi stunting melebihi 20%, termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian prevalensi stunting di desa ini masih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan masih banyaknya ibu yang memberikan pola asuh pemberian makan yang kurang terhadap balita yaitu sebesar 32,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini,

mayoritas ibu mengaku telah berusaha keras untuk menyuruh anak makan dan hamper seluruh ibu menyuapi anaknya saat makan. Sebagian besar ibu memberikan pujian jika anak mau menghabiskan makanannya dan sebaliknya bahwa sebagian besar ibu juga akan memberikan hukuman terhadap anak jika tidak mau makan.

Berdasarkan studi ini juga dapat diperoleh gambaran karakteristik responden yaitu terdapat hampir separuh dari 40 balita berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dimana penghasilan keluarga umumnya $<UMR$ ($\leq Rp. 3.000.000$).

Hasil analisis didapatkan bahwa dari 3 (tiga) variabel bebas, terdapat 1 (satu) variabel yang berhubungan signifikan terhadap terjadinya stunting (nilai $p<0,05$) yaitu pola asuh. Pola asuh akan mempengaruhi stunting di masa pandemi COVID-19 akibat ibu mempunyai waktu untuk mendampingi balita selama 24 jam. Hal ini dapat dilihat pada pekerjaan ibu balita adalah sebagian besar ibu rumah tangga.

Pendapatan mempengaruhi stunting yang tidak bermakna, karena di masa pandemi sebagian besar responden mempunyai pendapatan yang kurang di mana pendapatan juga kurang dari Upah Minimum Regional memiliki kemungkinan 6 kali mengalami stunting.

Pola asuh mempengaruhi stunting secara bermakna karena praktik pemberian makanan, rangsangan psikososial, praktik hygiene/kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagian besar baik pada masa pandemi COVID-19.

Pengasuh (ibu) tetap dirumah, jadi pengasuhan dilakukan secara maksimal karena ibu tidak bekerja diluar rumah, asupan protein dan energi mempengaruhi stunting secara tidak bermakna karena hampir semua responden asupannya kurang (tidak sesuai AKG) di masa pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

- Pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 Desa Tompobulu menunjukkan bahwa sebagian besar berpendapatan rendah.
- Pola asuh terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang bermakna.
- Asupan energi dan terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 Desa Tompobulu menunjukkan bahwa sebagian kurang asupan energi.
- Asupan protein terhadap kejadian stunting dimasa pandemi COVID-19 desa tompo bulu menunjukkan bahwa sebagian cukup asupan protein.

SARAN

1. Peneliti

Peneliti diharapkan dimasa yang akan datang agar dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan asupan zat gizi makro dan penyakit infeksi terhadap balita stunting

2. Institusi pelayanan Kesehatan

Institusi pelayanan Kesehatan dapat melakukan penyuluhan mengenai pentingnya pola asuh yang benar dan asupan yang baik dan konsumsi makana bergizi pada masa pandemi COVID -19.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2010). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. *Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Bening, S. (2017). Asupan Gizi Makro dan Mikro Sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 2-5 Tahun di Semarang. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v4i1.245>
- Boem, semba dan. (2001). *Pendaptan keluarga*.
- Dakhi, A. (2019). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, VIII, 3–77. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>
- Devi, N. (2010). Nutrition And Food. *Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Fatimah, N. S. H., & Wirjatmadi, B. (2018). Tingkat Kecukupan Vitamin a, Seng Dan Zat Besi Serta Frekuensi Infeksi Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 13(2), 168. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.168-175>
- Hardinsyah, & Supariasa. (2016). Ilmu Gizi Teori & Aplikasi. In *Buku Kedokteran ECG* (p. p134,p210,p212).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). HASIL UTAMA RISKESDAS 2018 Kesehatan [Main Result of Basic Health Research]. *Riskesdas*, 52. http://www.depkes.go.id/resources/download/informasi/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
- Komasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Kurniasari, A. D., & Nurhayati, F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 163–170.
- Nugroho, M. B. (2017). Bab li Tinjauan Pustaka 1.2. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Sari, wiwit febriani. (2015). Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkngan Sosial, Potensi Diri dan Informasi Perguruan Tinggi terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen. *Skripsi*, 1–184.
- Setiawan, A. (2012). *Setiawan A. Pengaruh Pendapatan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Smk N 7 Yogyakarta Tahun 2012/2013*. 8. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8561>
- Sibawaih, I., & Rahayu, A. T. (2017). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.30998/r.v3i2.2014>
- Siswati, T. (2018). *Stunting Husada Mandiri*. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5206/2/buku_stunting_lengkap.pdf
- Tarigan, T. L. S. B. (2019). Gambaran Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Di SD Negeri 054901 Sidomulyo Stabat Kabupaten Langkat, 1–9.
- Uktufiya, B. N. (2021). *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Melalui Asupan Gizi Seimbang (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rt 03/Rw 01 Desa Gunungjati* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11403/>
- UNICEF. (2021). *Towards a child-focused COVID-19 response and recovery: a call to action*. August, 1–14. www.unicef.org/0ATowards
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), 103–107. <https://doi.org/10.30604/well.144312021>

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

ORIGINALITY REPORT

29%
SIMILARITY INDEX

26%
INTERNET SOURCES

19%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ www.jurnal.syntaxliterate.co.id
Internet Source

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%

PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA, POLA ASUH DAN ASUPAN TERHADAP STUNTING DIMASA PANDEMI COVID-19 DESA TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6